

ANALISIS MENDALAM TERHADAP UPAYA MENGHINDARI PERILAKU TERCELA: TENTANG TAMA' RIYA' LICIK DAN ANIAYA

Malika Zahra¹, Bella Firdausul Ma'rifah², Muhammad Imamul Muttaqin³

UIN Malang

220101110021@student.uin-malang.ac.id¹, 220101110087@student.uin-malang.ac.id²,
imamulmuttaqin@uin-malang.ac.id³

Abstrak: Akhlak atau tingkah laku memiliki peran yang sangat penting dalam agama Islam, menjadi fondasi yang menguatkan struktur kehidupan umat Muslim. Permasalahan akhlak sering kali dihubungkan dengan tantangan sosial masyarakat, karena akhlak menjadi cerminan utama dari kualitas suatu peradaban. Generasi masa kini dihadapkan pada kesulitan dalam menerapkan tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan kekhawatiran akan kehilangan nilai-nilai moral yang mendasar. Tingkah laku atau akhlak meliputi berbagai aspek perbuatan manusia, mulai dari tindakan yang baik, buruk, hingga benar dan salah, yang dipandu oleh ajaran Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah saw. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran tersebut, individu dapat memperkuat akhlaknya dan menjadi landasan moral yang kokoh dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sehingga membantu membangun masyarakat yang beradab dan harmonis.

Kata Kunci: Akhlak Tercela, Karakter

Abstract: *Morals or behavior have a very important role in Islam, becoming the foundation that strengthens the structure of Muslim life. Moral problems are often associated with the social challenges of society, because morals are the main reflection of the quality of a civilization. Today's generation is faced with difficulties in applying good behavior in daily life, creating fears of losing basic moral values. Behavior or morals include various aspects of human actions, ranging from good, bad, to right and wrong actions, which are guided by the teachings of the Qur'an and the Hadith of the Holy Prophetsa. With a deep understanding of these teachings, individuals can strengthen their morals and become a solid moral foundation in living their daily lives, thus helping to build a civilized and harmonious society.*

Keywords: *Disgraceful Morals, Character*

Pendahuluan

Islam, sebagai agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, menempatkan akhlak sebagai salah satu pilar utama dalam pedoman hidupnya. Keberadaan Islam di muka bumi tidak hanya sekadar sebagai ajaran agama, tetapi juga sebagai solusi tegas terhadap berbagai persoalan kemanusiaan. Salah satu fokus utama dalam ajaran Islam adalah pembangunan akhlak yang mulia. Sebagaimana yang disampaikan dalam hadis Rasulullah SAW, bahwa utusan Allah diutus ke dunia ini bukan lain hanya untuk menyempurnakan akhlak.

Akhlak, dalam konsep Islam, merupakan puncak dari keberagamaan seorang Muslim. Hal ini menunjukkan bahwa kesempurnaan keberagamaan seseorang dapat diukur dari kebaikan akhlaknya. Sebaliknya, keberagamaan yang tidak diwujudkan dalam bentuk akhlak yang baik dianggap sia-sia. Dalam kehidupan sehari-hari, akhlak menjadi hal yang sangat sentral dan penting bagi setiap individu dalam menapaki kehidupannya.

Namun, realitas menunjukkan bahwa masih banyak orang yang belum memahami secara mendalam tentang pentingnya akhlak dalam kehidupan. Hal ini menyebabkan banyaknya individu yang terjebak dalam perilaku buruk atau yang dikenal sebagai akhlak mazmumah. Akhlak yang tidak baik tidak hanya berdampak pada hubungan dengan sesama manusia, tetapi juga membawa dampak negatif dalam segala aspek kehidupan.

Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang dan tercermin melalui perilaku atau perbuatan. Jika perilaku tersebut baik, maka disebut sebagai akhlak mahmudah; namun jika perilaku tersebut buruk, maka disebut sebagai akhlak mazmumah. Oleh karena itu, menciptakan dan memperoleh akhlak yang baik memerlukan pendidikan dan pembinaan

sejak dini tentang bagaimana cara berinteraksi yang baik, baik terhadap Allah, sesama manusia, maupun terhadap makhluk Allah lainnya.

Dengan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya akhlak dalam kehidupan, diharapkan setiap individu, terutama umat Islam, dapat mengimplementasikan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan masyarakat yang berakhlak mulia dan sejahtera. Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan dibahas lebih lanjut mengenai pentingnya pembangunan akhlak mulia dalam perspektif Islam serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mencapainya.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini kami menggunakan metode penelitian kualitatif dan library reaserch. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara dengan individu dan kelompok yang memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang tamak, riya', licik dan aniaya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih tentang konsep tersebut. Kemudian metode library reaserch dengan mencari dan memeriksa terhadap konsep tamak, riya', licik dan aniaya dari perspektif berbagai disiplin ilmu seperti filsafat, agama, etika dan psikologi.

Hasil dan Pembahasan

1. Definisi Perilaku Tercela

Kata "akhlak tercela" memiliki akar dari istilah "akhlak mazmumah" dalam bahasa Arab, yang secara harfiah berarti akhlak yang tercela atau tercela. Istilah ini sering digunakan dalam beberapa kitab yang membahas tentang akhlak, seperti "Ihyā 'Ulūm Ad-Dīn" karya Imam al Ghazali. Sebagai contoh, dalam "Risālah Al-Qurairiyyah", istilah tersebut digunakan untuk merujuk kepada perilaku-perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Selain itu, istilah lain yang sering digunakan adalah "masāwi' al-akhlāq", seperti yang diutarakan oleh Asy-Syamiri. Ini merujuk kepada segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji atau akhlak yang diperintahkan dalam Islam.

Akhlak tercela dapat didefinisikan sebagai tingkah laku atau perilaku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Bentuk bentuk akhlak mazmumah ini dapat berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan dengan Allah SWT, Rasulullah SAW, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Contoh akhlak tercela antara lain seperti kebohongan, kecurangan, kemunafikan, kedengkian, kesombongan, dan sebagainya. Tindakan-tindakan ini tidak hanya merugikan individu yang melakukan, tetapi juga dapat berdampak negatif pada orang lain dan masyarakat secara keseluruhan.

Oleh karena itu, penting bagi setiap individu, terutama umat Islam, untuk menghindari perilaku-perilaku yang termasuk dalam kategori akhlak tercela dan berusaha untuk memperbaiki diri menuju akhlak yang terpuji sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini menjadi bagian dari upaya untuk memperbaiki diri secara moral dan spiritual, serta membangun masyarakat yang berakhlak mulia dan harmonis.

Dalam artikel ini, kita akan membahas empat macam perilaku akhlak tercela, yaitu Tama', Riya', Licik, dan Aniaya. Berikut adalah definisi singkat dari masing-masing perilaku tersebut:

A. Tama'

Tamak adalah salah satu akhlak tercela yang secara tegas digambarkan dalam Al-Qur'an maupun hadis Rasulullah SAW. Dalam ajaran Islam, tamak dianggap sebagai sifat yang merusak dan berdampak negatif, baik bagi individu yang mengalaminya maupun bagi orang lain di sekitarnya. Oleh karena itu, Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW memerintahkan umat Islam untuk menghindari perilaku tamak.

Al-Qur'an dan hadis menyatakan bahwa tamak adalah salah satu sifat yang dapat menyebabkan seseorang lalai terhadap hak-hak orang lain, tidak puas dengan apa yang dimiliki, dan selalu menginginkan lebih banyak tanpa memperhitungkan akibatnya. Sikap tamak juga dapat menyebabkan seseorang melampaui batas dalam mengejar harta dan kekuasaan, sehingga mengorbankan nilai-nilai moral dan keadilan.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menyatakan dalam beberapa ayat tentang bahaya dan keburukan tamak, seperti dalam Surah Al-Baqarah ayat 188 yang menyebutkan: "Dan janganlah kamu makan harta sesamamu di antara kamu dengan jalan yang batil, dan janganlah kamu mengeluarkannya kepada hakim agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain dengan jalan yang batil sedang kamu mengetahui."

Hadis Rasulullah SAW juga menegaskan tentang bahaya tamak dan pentingnya menghindarinya. Salah satu hadis yang terkenal menyatakan: "Harta tidak pernah membuat orang puas, yang bisa memuaskan hanyalah tanah (kuburan)." Hadis ini mengingatkan kita bahwa ketamakan terhadap harta dunia tidak akan membawa kepuasan hakiki, tetapi hanya akan meninggalkan kita dalam keadaan terus-menerus ingin memiliki lebih banyak.

Oleh karena itu, sebagai umat Islam, penting bagi kita untuk senantiasa menjaga diri dari sikap tamak dan memperkuat nilai-nilai keikhlasan, kedermawanan, dan keadilan dalam segala aspek kehidupan. Dengan demikian, kita dapat menjauhkan diri dari perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain, serta menjadikan akhlak terpuji sebagai landasan dalam berinteraksi dalam masyarakat.

Kata-kata tamak dengan berbagai bentuknya dapat ditemukan di dalam al-Qur'an sebanyak 12 kali dan pada umumnya berarti berkeinginan atau mengharapkan sesuatu, seperti yang terdapat pada Qs. al-A'raf: 56 yaitu,

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya: Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

Dengan memperhatikan hakikat tamak sebagai mana yang telah dikemukakan di atas yang menjadi krakter atau sifat manusia, maka tamak itu biasa terjadi apabila:

1. Tidak Ada Kepuasan

Dari Ibnu 'Abbas, ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَابْنِ مَالٍ لَابْتَغَى ثَالِثًا ، وَلَا يَمْلَأُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا الثَّرَابُ ، وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ

"Seandainya manusia diberi dua lembah berisi harta, tentu ia masih menginginkan lembah yang ketiga. Yang bisa memenuhi dalam perut manusia hanyalah tanah. Allah tentu akan menerima taubat bagi siapa saja yang ingin bertaubat." (HR. Bukhari no. 6436)

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa pada dasarnya manusia itu adalah cinta dunia, harta dan suka bermegah-megahan. Apabila sudah memiliki satu maka dia berusaha untuk menambah menjadi dua, dan apabila mempunyai dua, maka dia berusaha untuk menambah menjadi tiga dan begitulah terus menerus sampai menemukan kematian, karena apabila manusia menemukan ajalnya maka tanah kuburan memenuhi mata, mulut dan perutnya.

2. Cinta Dunia Adalah Kecendrungan Manusia

اعْلَمُوا أَنَّ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا لَعِبٌّ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهْجُجُ فَتَرَاهُ مَصْفُورًا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Terjemahan: Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian

hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya.

Ketamakan yang dimiliki seseorang tidak hanya berdampak pada kehilangan berkah dari harta yang diperolehnya, tetapi juga dapat menghilangkan berkah dari ilmu yang dimilikinya. Seseorang yang tamak cenderung terfokus pada keinginan untuk mengumpulkan harta dan kekayaan tanpa memperhatikan kepentingan yang lebih luas, termasuk kepentingan spiritual dan moral.

B. Riya

Secara harfiah, kata Riya atau *ria'a* (رِئَاء) berakar dari kata *ra'a* (رَأَى) mempunyai makna melihat. Menurut bahasa, kata *ria'a* merupakan mutabaqah dari wazan *fi'al* (فَعَال) yang berarti melakukan suatu perbuatan agar dilihat oleh manusia. Dalam Lisan al-'Arab, kata ini mengandung arti menunjukkan suatu perbuatan secara berlebihan demi mendapatkan popularitas.

Hal tersebut nampak terlihat dalam kehidupan sehari-hari, karena setiap manusia tidak terlepas dari sifat pamrih dalam melakukan berbagai aktivitas untuk mendapatkan pengakuan atau perhatian dari orang lain. Manusia sering kali tergoda untuk mengejar popularitas, kekayaan, atau kekuasaan demi memperoleh pengakuan dan pujian dari lingkungannya. Sebagai akibatnya, tindakan yang dilakukan tidak selalu didasarkan pada nilai-nilai ilahiah, tetapi lebih didorong oleh sifat pamrih dan keinginan untuk dipuji atau dihormati oleh orang lain.

Contoh dari fenomena ini dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti dalam dunia politik, bisnis, media sosial, dan kehidupan sosial masyarakat. Misalnya, seorang politikus mungkin melakukan tindakan yang tidak jujur atau tidak adil demi memenangkan suara dalam pemilihan umum, hanya untuk memperoleh kekuasaan dan popularitas. Demikian pula, seorang pebisnis dapat menggunakan strategi yang tidak etis atau merugikan konsumen demi meningkatkan keuntungan dan reputasi perusahaannya.

Di era media sosial, orang sering kali tergoda untuk menampilkan kehidupan yang glamor atau sempurna di platform online, meskipun sebenarnya itu hanya gambaran yang dipilih secara selektif dari kehidupan sehari-hari. Motivasi di balik tindakan seperti ini seringkali adalah untuk mendapatkan perhatian dan pengakuan dari pengikut atau teman teman di media sosial.

Sifat tercela yang disampaikan al-Ghazali ini, nampaknya, menempati posisi sentral sebagai penyakit hati dalam kehidupan manusia. Terlebih lagi pada sifat Riya, karena setiap orang yang disanjung dan dipuji orang lain pasti merasa bangga dan bahagia. Padahal di samping orang yang melakukan sifat ini termasuk kategori orang munafik, sifat ini juga termasuk dalam koridor perilaku syirik ashghar (kecil). Disebutkan dalam Alquran bahwa orang-orang munafik menipu Allah dengan perilaku Riya, sebagaimana terekam dalam QS. al-Nisa' [4]: 142 sebagai berikut:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِيعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَآؤْنَ النَّاسَ وَلَا يَنْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.

Ayat tersebut menggarisbawahi sekurang-kurangnya tiga poin penting yang membahas perilaku orang-orang munafik dalam pelaksanaan ibadah, khususnya dalam salat. Berikut adalah poin-poin tersebut:

1. Ketidaklaziman dalam Mendirikan Salat: Ayat tersebut menyoroti perilaku orang-orang munafik yang sangat malas ketika mendirikan salat. Mereka menunjukkan ketidakseriusan dan keengganan dalam melaksanakan kewajiban ibadah yang seharusnya menjadi bagian integral dari kehidupan seorang Muslim. Sikap malas dalam mendirikan salat merupakan

ciri khas orang-orang munafik yang tidak memiliki keimanan yang kokoh dan ketaatan yang tulus kepada Allah SWT.

2. Sifat Riya dalam Diri: Selain ketidaklaziman dalam mendirikan salat, ayat tersebut juga menyoroti sifat riyadalam diri orang-orang munafik. Riyadah adalah perilaku munafik yang dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan kesalehan atau ketakwaan kepada orang lain, bukan karena ikhlas dan tulus kepada Allah SWT. Orang-orang munafik berusaha untuk menampilkan gambaran diri yang religius atau saleh di hadapan orang lain, namun sebenarnya niat mereka tidak murni dan tidak ikhlas.
3. Tidak Berdzikir dan Beramal dengan Tujuan Mengharapkan Ridha Allah: Poin ketiga yang ditekankan oleh ayat tersebut adalah bahwa orang-orang munafik tidak pernah berdzikir dan beramal dengan niat yang tulus untuk mengharapkan ridha Allah SWT. Mereka mungkin melakukan ibadah atau amal kebajikan secara fisik, namun niat mereka terkait dengan pujian atau pengakuan dari orang lain, bukan karena kecintaan dan kerinduan yang mendalam kepada Allah SWT. Akibatnya, amal ibadah yang dilakukan oleh orang-orang munafik tersebut kehilangan nilai spiritualnya dan tidak diterima oleh Allah SWT.

Sifat riya' atau munafik memiliki konsekuensi yang serius bagi individu dan masyarakat. Berikut adalah beberapa akibat dari sifat riya':

1. Kehilangan Kedekatan dengan Allah SWT: Sifat riya' menghalangi seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan ikhlas dan tulus. Ketika niat seseorang dalam beribadah tidak murni karena ingin mendapatkan pengakuan atau pujian dari manusia, hubungan spiritualnya dengan Allah SWT menjadi terganggu. Ini dapat mengakibatkan kehilangan rasa ketakwaan dan ketundukan yang seharusnya muncul dalam ibadah.
2. Kehilangan Konsistensi dan Keharmonisan Dalam Kehidupan: Orang yang terbiasa dengan sifat riya' cenderung hidup dalam kepalsuan. Mereka mungkin menampilkan citra religius atau saleh di hadapan orang lain, namun sebenarnya mereka tidak konsisten dalam prinsip dan nilai-nilai yang mereka pegang. Ini dapat menyebabkan konflik internal dan ketidakharmonisan dalam kehidupan pribadi dan sosial seseorang.
3. Kehilangan Kepercayaan Dari Orang Lain: Orang yang terkenal dengan sifat riya' akan kehilangan kepercayaan dari orang lain. Ketika perilaku seseorang terlihat tidak konsisten atau tidak jujur, orang lain akan menjadi curiga dan ragu untuk berinteraksi atau bekerja sama dengan orang tersebut. Kehilangan kepercayaan dari orang lain dapat merusak reputasi dan hubungan sosial seseorang.
4. Kehilangan Pahala dan Kebaikan dalam Amal Ibadah: Salah satu akibat paling serius dari sifat riya' adalah kehilangan pahala dan kebaikan dalam amal ibadah. Allah SWT hanya menerima amal yang dilakukan dengan ikhlas dan tulus untuk-Nya. Jika niat seseorang dalam beribadah tidak murni, amal tersebut tidak akan diterima oleh Allah SWT dan tidak akan mendatangkan pahala yang diharapkan.

C. Licik

Licik adalah sifat buruk dan tidak terpuji. Sifat licik sangat tidak diajarkan dalam agama. Licik itu tidak bermoral dan tidak layak dipuji. Karena kelicikan adalah perbuatan yang secara langsung atau tidak langsung merugikan diri sendiri dan orang lain. Orang yang berwatak licik adalah orang yang banyak akal, tetapi bukan akal yang bagus melainkan akal yang buruk, orang licik sangat pandai dalam menipu, curang dan culas.

Perbuatan curang dan tidak jujur adalah dua hal yang sering kali saling terkait dalam konteks moral dan etika. Perbuatan curang biasanya melibatkan pelanggaran terhadap norma atau aturan yang berlaku, dengan maksud untuk memperoleh keuntungan pribadi atau menghindari konsekuensi yang seharusnya dialami. Sementara itu, ketidakjujuran mencakup segala bentuk ketidakbenaran, baik itu berupa kebohongan, penipuan, atau manipulasi, yang

bertentangan dengan kebenaran atau kewajiban moral.

Dalam Islam, perilaku curang dan tidak jujur termasuk dalam kategori akhlak yang tidak terpuji atau munkar. Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad SAW menegaskan pentingnya kejujuran, keadilan, dan integritas dalam segala aspek kehidupan. Beberapa ayat Al-Quran yang menekankan pentingnya kejujuran antara lain:

"Dan janganlah kamu makan harta kamu di antara kamu dengan jalan yang batil dan janganlah kamu membawa (perkara) itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian dari harta manusia itu dengan cara berbuat dosa, sedang kamu mengetahui." (Al-Baqarah: 188) Ayat ini menegaskan larangan terhadap penipuan dalam urusan finansial dan hukum. Menipu atau berbuat curang dalam transaksi keuangan atau hukum merupakan tindakan yang dilarang dalam Islam.

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya." (Al-Isra: 36)

Ayat ini menegaskan pentingnya kejujuran dalam menyampaikan informasi atau berbicara. Tidak boleh mengatakan atau menyebarkan hal-hal yang tidak benar atau tidak diketahui kebenarannya.

Dengan demikian, dalam ajaran Islam, perbuatan curang dan tidak jujur dianggap sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai moral dan etika yang tinggi. Kejujuran, keadilan, dan integritas merupakan prinsip-prinsip yang sangat ditekankan dalam Islam, dan perilaku yang bertentangan dengan prinsip-prinsip tersebut dianggap sebagai perilaku yang tidak terpuji. Sebaliknya, orang-orang yang berpegang teguh pada kejujuran dan integritas dianggap sebagai orang yang baik dan terpuji dalam pandangan agama Islam.

kecurangan terbagi atas beberapa jenis, yaitu taghrir (menipu), ghabn (menjual dengan harga sangat tinggi), gharar (melakukan transaksi yang tidak jelas), ghulul (korupsi), risywah (suap), dan ihtikar (menimbun).

Dalam hadits riwayat Muslim, Rasulullah bersabda bahwa orang-orang yang berbuat curang tidak termasuk dari golongannya. Nabi SAW bersabda,

"Siapa saja menipu (berbuat curang) maka dia bukan dari golonganku." (HR Muslim)

Hadits tersebut menyebutkan segala bentuk kecurangan adalah perbuatan tercela. Orang-orang yang berbuat curang tidak dianggap sebagai golongan nabi.

Perilaku Licik tidak hanya merugikan individu yang menjadi korban, tetapi juga merusak kepercayaan, integritas, dan moralitas dalam masyarakat. Oleh karena itu, Islam menekankan pentingnya menjauhi segala bentuk kecurangan dan menegaskan bahwa orang-orang yang terlibat dalam perilaku tersebut tidak akan mendapat tempat dalam komunitas umat Muslim yang ideal.

D. Aniaya

Kata "aniaya" merupakan terjemahan dari kata "dhulm" dalam bahasa Arab, yang memiliki arti dasar "kegelapan" atau "ketidakadilan". Dalam konteks Islam, "dhulm" merujuk pada segala bentuk perlakuan atau tindakan yang tidak adil, melanggar hak-hak orang lain, dan menyebabkan penderitaan atau kerugian kepada individu atau kelompok.

Perbuatan aniaya sangat meresahkan umat manusia karena berdampak negatif secara langsung maupun tidak langsung terhadap kehidupan mereka. Dampak-dampak tersebut termasuk:

- **Penderitaan dan Kesengsaraan:** Orang yang menjadi korban dari perilaku aniaya seringkali mengalami penderitaan fisik, emosional, dan psikologis yang serius. Mereka mungkin merasa terzalimi dan tidak mendapatkan perlindungan yang layak.
- **Ketidaksetaraan dan Kesenjangan Sosial:** Perilaku aniaya seringkali memperkuat ketidaksetaraan sosial dan ekonomi antara individu atau kelompok. Ini dapat menyebabkan terciptanya kesenjangan yang lebih besar dalam masyarakat.

- Ketidakstabilan dan Ketegangan: Perbuatan aniaya dapat menyebabkan ketidakstabilan sosial dan ketegangan antarindividu atau kelompok. Hal ini dapat mengganggu ketentraman dan kedamaian dalam masyarakat.
- Respon Negatif: Perbuatan aniaya cenderung memicu reaksi negatif dari masyarakat, seperti protes, demonstrasi, atau bahkan konflik bersenjata. Ini dapat mengancam keamanan dan stabilitas dalam suatu negara atau wilayah.

Perilaku aniaya tidak hanya merugikan orang lain, tetapi juga dapat merugikan diri sendiri. Orang yang melakukan tindakan aniaya mungkin mengalami konsekuensi negatif, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Dalam ajaran Islam, perilaku aniaya dianggap sebagai pelanggaran terhadap prinsip-prinsip moral dan etika yang tinggi, serta dapat mengakibatkan hukuman dari Allah SWT. Berikut ini beberapa ayat Al-Quran yang melarang manusia berperilaku aniaya

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

Artinya :

Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Janganlah berbuat kerusakan di bumi!" Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan.

Kezaliman manusia berarti berbuat aniaya terhadap orang lain sehingga kontradiktif dengan hak asasi manusia yang harus dihormati. Banyak fenomena kezaliman yang terjadi di kalangan masyarakat muslim, baik secara intern maupun ekstern, seperti mencuri, menganiaya orang lain, membiarkan orang lain teraniaya, mengganggu kenyamanan tetangga, hingga yang sangat fatal yakni membunuh. Akibat dari perbuatan ini, hak seseorang tercederai dan menjadikannya teraniaya.

Berikut Ini Beberapa Jenis Perilaku Aniaya

a. Aniaya manusia terhadap sesama manusia

Aniaya terhadap sesama manusia adalah perilaku yang melibatkan penyalahgunaan kekuasaan, pelanggaran hak-hak, atau perlakuan tidak adil terhadap individu atau kelompok manusia lainnya. Perilaku ini dapat bervariasi dalam bentuk dan tingkat keparahan, tetapi pada dasarnya melibatkan tindakan yang merugikan, menindas, atau menyakiti orang lain secara fisik, emosional, atau psikologis.

Beberapa contoh perilaku aniaya terhadap sesama manusia meliputi:

- Kekerasan Fisik: Ini termasuk tindakan seperti pemukulan, penyiksaan, atau penganiayaan fisik lainnya. Kekerasan fisik dapat menyebabkan cedera serius, trauma, atau bahkan kematian bagi korban.
- Ketidakadilan Sosial atau Ekonomi: Perilaku aniaya juga bisa termanifestasikan dalam bentuk ketidakadilan sosial atau ekonomi, di mana individu atau kelompok tertentu diberi perlakuan yang tidak adil atau tidak setara dalam akses terhadap sumber daya, kesempatan, atau hak-hak dasar.
- Diskriminasi: Diskriminasi rasial, etnis, agama, atau gender merupakan bentuk perilaku aniaya di mana seseorang atau kelompok disengaja diberi perlakuan yang tidak adil atau dikecualikan dari hak-hak yang sama dengan alasan karakteristik pribadi mereka.
- Penganiayaan Emosional atau Psikologis: Ini termasuk tindakan seperti pelecehan verbal, intimidasi, atau pengucilan sosial yang bertujuan untuk menyakiti atau merendahkan martabat seseorang secara emosional atau psikologis.
- Eksploitasi: Penggunaan orang lain untuk keuntungan pribadi, seperti eksploitasi tenaga kerja, perdagangan manusia, atau pelecehan seksual, juga merupakan bentuk perilaku aniaya.

Perilaku aniaya terhadap sesama manusia tidak hanya melanggar norma-norma moral dan etika, tetapi juga bertentangan dengan ajaran agama dan hukum yang mengatur hubungan antarindividu dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi individu dan masyarakat untuk

mengambil langkah-langkah untuk mencegah dan melawan perilaku aniaya, serta mempromosikan nilai-nilai keadilan, empati, dan kesetaraan dalam interaksi sosial mereka.

b. Aniaya terhadap diri sendiri

Aniaya terhadap diri sendiri, juga dikenal sebagai self-harm atau self-abuse, adalah perilaku yang merugikan diri sendiri secara fisik, emosional, atau psikologis. Ini melibatkan tindakan yang disengaja untuk menyakiti atau merugikan diri sendiri sebagai cara untuk mengatasi stres, rasa sakit, atau masalah emosional yang dirasakan.

Berikut adalah beberapa contoh perilaku aniaya terhadap diri sendiri:

- **Pemotongan Diri:** Ini melibatkan menggunakan benda tajam untuk membuat sayatan pada tubuh, seringkali pada lengan, pergelangan tangan, atau kaki.
- **Pemalu / Bakar Diri:** Merupakan tindakan yang melibatkan membakar diri sendiri dengan menggunakan benda yang panas, seperti korek api atau korek gas.
- **Pukulan Diri:** Ini melibatkan pukulan atau pukulan pada tubuh dengan tangan atau benda lain, yang bisa menyebabkan cedera fisik.
- **Mengonsumsi Zat Berbahaya:** Ini termasuk penggunaan zat-zat seperti alkohol, obat-obatan terlarang, atau obat resep dalam dosis berlebihan sebagai cara untuk melukai diri sendiri.
- **Perilaku Merusak:** Melibatkan perilaku merusak seperti menarik rambut, mencubit diri sendiri, atau menggigit kulit dengan keras.
- **Zina :** menurut Iman Al-Jurjani dalam kitab al-Ta'rifat⁴ adalah memasukkan penis (zakar) ke dalam vagina (faraj) yang bukan miliknya (bukan istrinya) dan tidak ada unsur syubhat (keserupaan atau kekeliruan). Dapat disebut zina apabila zina jika memiliki dua unsur. Unsur yang pertama yaitu adanya persetubuhan (sexual intercourse) antara dua orang yang berbeda kelamin dan tidak memiliki hubungan suami istri. Unsur kedua tidak ada kekeliruan atau keserupaan dalam perbuatan seks (sex act).
- **Maksiat :** perilaku atau tindakan manusia yang melanggar hukum moral yang bertentangan dengan perintah Allah SWT.

Perilaku aniaya terhadap diri sendiri sering kali merupakan tanda dari masalah psikologis yang lebih dalam, seperti depresi, kecemasan, trauma, atau gangguan kepribadian. Orang yang melakukan self-harm seringkali menggunakan tindakan tersebut sebagai cara untuk mengatasi atau mengurangi rasa sakit emosional yang mereka alami. Namun, perilaku ini hanya memberikan bantuan sementara dan dapat menyebabkan kerusakan jangka panjang pada kesehatan fisik dan mental.

Perilaku aniaya pada hakekatnya adalah bersumber pada diri sendiri, sebab orang yang akan melakukan kedhaliman pada orang lain sebenarnya telah melakukan penganiayaan pada diri sendiri.

2. Dampak Negatif Perilaku Akhlak Tercela

1. **Riya':** Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “ Maukah kamu kuberitahu tentang sesuatu yang menurutku lebih aku khawatirkan terhadap kalian daripada (fitnah) Al masih Ad Dajjal? Para sahabat berkata, “Tentu saja”. Beliau bersabda, “Syirik khafi (yang tersembunyi), yaitu ketika seseorang berdiri mengerjakan shalat, dia perbagus shalatnya karena mengetahui ada orang lain yang memperhatikannya .“ (HR. Ahmad)
Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan bahwa riya' termasuk syirik khafi yang samar dan tersembunyi. Hal ini karena riya' terkait dengan niat dan termasuk amalan hati, yang hanya diketahui oleh Allah Ta'ala. Tidak ada seseorang pun yang mengetahui niat dan maksud seseorang kecuali Allah semata.

Adapun beberapa dampaknya yaitu:

- a. Akan merasa hampa dan kecewa dalam batinnya apabila perhatian atau pujian yang ia harapkan ternyata tidak ia dapatkan.

- b. Muncul rasa tidak puas terhadap apa yang ia lakukan.
- c. Muncul sikap berpura-pura.
- d. Terkena penyakit rohani berupa gila pujian atau gila hormat.
- e. Bisa menimbulkan pertengkaran apabila ia mengungkit-ungkit kebbaikannya terhadap orang.
- f. Terhalang hidayah dan taufik dari Allah

2. Tama': Adapun Beberapa Macam Dampak Negatif Yaitu:

- 1) Orang yang tamak selalu merasa kurang dan tidak pandai bersyukur
Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: «Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barang siapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji». (QS. Lukman [31]: 12)
- 2) Sifat tamak dapat menimbulkan rasa dengki, hasul dan permusuhan
- 3) Sifat tamak akan membutakan orang sehingga menghalalkan segala cara dalam meraih tujuannya
- 4) Sifat tamak akan menjauhkan seseorang dari Allah Swt.
- 5) Sifat tamak membuat orang menjadi bakhil, karena takut hartanya berkurang (yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan Menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka. dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan. (QS. An-Nisa' [4]: 37)

Tamak dengan wanita juga bisa berbahaya; padahal sudah ada di rumah yang halal; karena ia rakus, diterabaslak rambu syar'i; akhirnya ia zina dan menumpuk kebohongan yang satu ke kebohongan yang lain.

Tamak akan kekuasaan juga lebih dahsyat dampaknya, Akan tumbuh kembang kezaliman yang menumbuh-subur praktik oligarki, kolusi, berkuasa dengan tangan besi, menghalalkan segala cara; sikut-sikutan dengan yang dulu padahal teman dan kerabat, bahkan saling jegal-menjatuhkan serta tidak sedikit saling angkat parang dan pistol kemudian saling bunuh; menjilat yang di atas; menyikut yang di samping; menginjak yang di bawah.

3. Licik: Ada 2 Macam Kepada Orang Lain Dan Bagi Diri Sendiri

a. Kepada orang lain:

- 1) Seringkali kita jumpai orang yang sikut sana-sikut sini untuk mencapai tujuannya. Demi memuaskan hawa nafsunya ia tidak segan-segan berbuat licik. Padahal keinginan bisa terwujud tanpa harus berbuat licik. Bagaimana pun licik adalah sikap yang tidak disukai oleh manusia manapun.
- 2) Licik membuat seseorang menjadi serakah. Orang yang licik nafsunya tidak pernah ada ujungnya. Ia berbuat seperti orang haus yang meminum air laut. Makin diminum makin haus.
- 3) Orang yang licik inginnya menjadi nomor satu, tidak peduli dengan kemampuannya yang tidak seberapa. Ia akan berusaha menyingkirkan orang yang bisa menghalangi ambisinya.
- 4) Kurang Iman. Sudah pasti orang yang licik imannya kurang makanya ia berbuat seperti itu. Orang yang berperilaku licik patut dikasihani karena kurang iman. Hatinya jauh dari mengingat Allah. Ia lupa kalau Allah selalu mengawasi perilaku hamba-Nya.
Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: «Kami telah beriman». dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: «Sesungguhnya Kami sependirian dengan kamu, Kami hanyalah berolok-olok.» (QS. Al Baqarah [2]: 14)
- 5) Selagi ia butuh ia mendekat, dan selagi ia tidak butuh ia menjauh kan diri, dan menceritakan semua kejelekan dan memfitnah orang tersebut. Tanpa ia mengingat budi dan kebaikan selama ia berteman pada orang tersebut, ia seperti kacang lupa dengan kulitnya.

b. Kepada diri sendiri:

- 1) Batinnya selalu resah dan gelisah. Hatinya tidak akan tenang.
 - 2) Hidupnya tidak berkah. Jika ia menafkahi keluarga dengan jalan licik lalu anak diberi makan yang tidak halal, maka akan menjadi daging
 - 3) Hidupnya penuh dengan fitnah. Orang yang licik hidupnya penuh dengan cobaan.
 - 4) Dimanapun ia berada selalu mengalami cobaan. Fitnah akan datang dikala orang melihat apa yang ia dapat tidak dengan cara yang wajar.
 - 5) Ia penuh dengan dosa, Karena berbuat licik tidak akan diridhoi Allah Swt. dan dikutuk orang-orang.
 - 6) Akhir hidupnya Su'ul Khotimah.
4. Aniaya: Perbuatan aniaya akan meresahkan umat manusia dan menambah penderitaan kebanyakan orang serta menyengsarakan diri sendiri. Aniaya akan berdampak luas dalam kehidupan ini, bahkan flora dan fauna pun ikut rusak karena perbuatan aniaya manusia terhadap sumber- sumber hidup ini.
- Aniaya akan mendatangkan akibat buruk bagi kehidupan, baik pribadi maupun masyarakat. Karena itu, aniaya adalah perbuatan yang harus kita hindari.
- 1) Merusak persatuan dan persaudaraan.
 - 2) Merusak tatanan hidup di masyarakat.
 - 3) Menghilangkan akhlak atau sifat yang baik.
 - 4) Merugikan orang lain.
 - 5) Menghilangkan pahala amal perbuatan.

Orang yang aniaya akan kekal di dalam neraka seperti diterangkan dalam firman Allah SWT.

Maka adalah kesudahan keduanya, bahwa Sesungguhnya keduanya (masuk) ke dalam neraka, mereka kekal di dalamnya. Demikianlah Balasan orang-orang yang zalim. (QS. Al-Hasyr [59]: 17)

3. Penyebab Perilaku Akhlak Tercela

Perilaku akhlak tercela dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang kompleks dan saling terkait. Beberapa penyebab umum dari perilaku akhlak tercela termasuk:

- Kurangnya Pendidikan Moral: Kurangnya pendidikan moral dan etika dapat menyebabkan individu tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang nilai-nilai moral dan pentingnya berperilaku dengan integritas. Tanpa pemahaman ini, individu mungkin lebih rentan terhadap perilaku akhlak tercela.
- Faktor Lingkungan: Lingkungan tempat seseorang dibesarkan dan hidup dapat memainkan peran penting dalam membentuk perilaku akhlak. Lingkungan yang korup atau toleran terhadap perilaku curang atau licik dapat mempengaruhi individu untuk mengadopsi perilaku serupa.
- Tekanan Sosial dan Budaya: Tekanan sosial dari teman sebaya, keluarga, atau masyarakat umum juga dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Budaya yang mempertimbangkan kecurangan atau ketidakjujuran sebagai norma dapat mendorong individu untuk mengikuti pola perilaku yang tidak jujur.
- Hawa nafsu Setiap manusia pasti memiliki hawa nafsu, dan pada dasarnya hawa nafsu itu tidaklah tercela, karena dengannyalah manusia dapat melangsungkan kehidupannya di dunia ini. Namun, hawa nafsu cenderung tercela dan identik dengan hal-hal negatif karena kebanyakan manusia sering menjadi budak hawa nafsunya, bukan sebaliknya.
- Motivasi Ekonomi: Motivasi untuk memperoleh keuntungan ekonomi atau kekayaan sering kali menjadi penyebab perilaku akhlak tercela seperti korupsi, penipuan, atau manipulasi pasar. Ketika keuntungan materi menjadi prioritas utama, individu mungkin

cenderung mengabaikan prinsip-prinsip moral dalam upaya mencapai tujuan tersebut.

- Kurangnya Empati: Kurangnya empati atau kepedulian terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain dapat memungkinkan individu untuk melakukan tindakan yang merugikan orang lain tanpa merasa bersalah atau bertanggung jawab.
- Krisis Identitas atau Psikologis: Individu yang mengalami krisis identitas atau masalah psikologis seperti depresi, kecemasan, atau trauma mungkin lebih rentan terhadap perilaku akhlak tercela sebagai cara untuk mengatasi atau mengalihkan rasa sakit atau ketidaknyamanan yang mereka rasakan.
- Kurangnya Konsekuensi Hukuman: Kurangnya konsekuensi atau hukuman yang tegas terhadap perilaku akhlak tercela dapat memungkinkan individu untuk terus melakukan tindakan yang tidak jujur atau merugikan tanpa takut akan akibat yang serius.

4. Strategi Untuk Menghindari Perilaku Akhlak Tercela

Menghindari perilaku tercela sangatlah penting karena menghindari perilaku tercela merupakan langkah untuk membentuk kepribadian dan hubungan yang sehat dengan orang lain. Cara menghindari akhlak tercela riya', tamak, licik dan aniaya adalah:

1. Riya'

Cara menghindari riya, dalam buku yang berjudul "Penyakit Hati" yang dikarang oleh Uwes al Qarni adalah: 1). Selalu ingat akan bahaya dari riya dalam setiap perbuatan 2). Melakukan amal ibadah bukan karena manusia ataupun duniawi melainkan karena iman. 3). Melakukan sesuatu dengan ikhlas semata karena Allah supaya diterima setiap perbuatan 4). Selalu meminta perlindungan Allah. 4 Pendapat lain mengatakan cara menghindari riya' adalah: 1). Bersyukur untuk nikmat yang diberikan 2). Berdoa agar dijauhkan dari sifat riya' 3). Dalam melakukan ibadah niatnya diperbaiki seata-mata karena Allah 4). Sikap suka memamerkan perbuatan baik dihindari 5). Hidup sederhana 6). Selalu ingat akan bahaya riya' 7). Bersyukur atas nikmat yang diberikan.

2. Tamak

Cara menghindari perilaku tamak adalah: 1). Bersyukur atas setiap nikmat yang Allah berikan 2). Membiasakan hidup sederhana hamat, qanaah dan jujur 3). Menyadari bahwa harta ataupun materi merupakan hanya titipan 4). Tidak iri terhadap harta yang orang lain miliki. 5). Yakin bahwa apa yang didapatkan adalah sesuai dengan apa yang diusahakan.

3. Licik

Cara menghindari perilaku licik adalah: 1). Dalam hati menanamkan dengan kuat tentang iman dan ketauhidan 2). Sadar bahwa setiap perbuatan selalu diawasi oleh Allah sehingga tidak berani melakukan kecurangan 3). Mencoba mencari tahu akibat apa yang akan didapatkan dengan melakukan perbuatan licik 4). Menjauhi orang yang berbuat licik dan senantiasa meminta kepada Allah agar dijauhkan dari perbuatan licik tersebut.

4. Aniaya

Cara menghindari sifat aniaya adalah: 1). Selalu waspada dan hati-hati dalam menghadapi suatu masalah 2). Cacat ataupun aib yang dimiliki oleh orang lain jangan diumbar ataupun di buka 3). Rasa kasih sayang dan persaudaraan harus ditumbuhkan.

5. Peran Pendidikan Untuk Mencegah Perilaku Tercela

Peran pendidikan sangat penting dalam mencegah perilaku tercela, karena pendidikan memiliki potensi besar untuk membentuk nilai-nilai, sikap, dan perilaku individu sejak usia dini hingga dewasa. Berikut ini adalah beberapa peran penting pendidikan dalam mencegah perilaku tercela:

- Pembentukan Karakter dan Moral: Pendidikan dapat membantu dalam pembentukan karakter dan moral individu dengan mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, empati, dan tanggung jawab. Dengan memperkuat nilai-nilai ini sejak dini, individu akan lebih cenderung untuk menghindari perilaku tercela di kemudian hari.

- Pengembangan Keterampilan Sosial: Pendidikan juga membantu dalam pengembangan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain secara sehat dan positif. Keterampilan seperti komunikasi efektif, kerja sama, dan empati dapat membantu individu dalam membangun hubungan yang baik dan menghindari konflik atau perilaku tercela.
- Penyadaran Terhadap Dampak Perilaku Tercela: Melalui pendidikan, individu diberi pemahaman tentang dampak negatif dari perilaku tercela, baik bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat. Dengan menyadari konsekuensi dari tindakan mereka, individu lebih mungkin untuk memilih perilaku yang lebih positif dan bertanggung jawab.
- Pemberian Pengetahuan dan Informasi: Pendidikan memberikan pengetahuan dan informasi tentang norma-norma sosial, hukum, dan etika yang berlaku dalam masyarakat. Dengan pemahaman yang baik tentang apa yang dianggap sebagai perilaku yang sesuai dan tidak sesuai, individu dapat membuat keputusan yang lebih baik dalam perilaku mereka.
- Pengajaran Keterampilan Pengambilan Keputusan: Pendidikan mengajarkan keterampilan pengambilan keputusan yang kritis dan etis, yang membantu individu dalam mengevaluasi konsekuensi dari tindakan mereka dan membuat keputusan yang tepat. Ini dapat membantu individu dalam menghindari perilaku tercela yang merugikan.
- Pendekatan Pencegahan Secara Holistik: Pendidikan yang holistik dan menyeluruh tidak hanya fokus pada pembelajaran akademis, tetapi juga memperhatikan aspek-aspek sosial, emosional, dan moral individu. Dengan menyediakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan yang seimbang dari seluruh aspek kehidupan individu, pendidikan dapat membantu dalam mencegah perilaku tercela.

Kesimpulan

Akhlah tercela dapat didefinisikan sebagai tingkah laku atau perilaku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Bentuk bentuk akhlak mazmumah ini dapat berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan dengan Allah SWT, Rasulullah SAW, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar

Tamak adalah salah satu akhlak tercela yang secara tegas digambarkan dalam Al-Qur'an maupun hadis Rasulullah SAW. Dalam ajaran Islam, tamak dianggap sebagai sifat yang merusak dan berdampak negatif, baik bagi individu yang mengalaminya maupun bagi orang lain di sekitarnya. Oleh karena itu, Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW memerintahkan umat Islam untuk menghindari perilaku tamak. Sifat tercela yang disampaikan al-Ghazali ini, nampaknya, menempati posisi sentral sebagai penyakit hati dalam kehidupan manusia. Terlebih lagi pada sifat Riya, karena setiap orang yang disanjung dan dipuji orang lain pasti merasa bangga dan bahagia. Padahal di samping orang yang melakukan sifat ini termasuk kategori orang munafik, sifat ini juga termasuk dalam koridor perilaku syirik ashghar (kecil).

Licik adalah sifat buruk dan tidak terpuji. Sifat licik sangat tidak diajarkan dalam agama. Licik itu tidak bermoral dan tidak layak dipuji. Karena kelicikan adalah perbuatan yang secara langsung atau tidak langsung merugikan diri sendiri dan orang lain. Orang yang berwatak licik adalah orang yang banyak akal, tetapi bukan akal yang bagus melainkan akal yang buruk, orang licik sangat pandai dalam menipu, curang dan culas.

Perbuatan curang dan tidak jujur adalah dua hal yang sering kali saling terkait dalam konteks moral dan etika. Perbuatan curang biasanya melibatkan pelanggaran terhadap norma atau aturan yang berlaku, dengan maksud untuk memperoleh keuntungan pribadi atau menghindari konsekuensi yang seharusnya dialami. Sementara itu, ketidakjujuran mencakup segala bentuk ketidakbenaran, baik itu berupa kebohongan, penipuan, atau manipulasi, yang bertentangan dengan kebenaran atau kewajiban moral. Perbuatan aniaya sangat meresahkan

umat manusia karena berdampak negatif secara langsung maupun tidak langsung terhadap kehidupan mereka.

Daftar Pustaka

- Alfarizi, Aris. "Akhlak Tercela . (Akhlakul Mazmumah)." jurnal pendidikan agama Islam 7, no. 2 (2020): 3.
- Al-A'raf · Ayat 56, n.d. Al-Baqarah Ayat 188, n.d. HR. Bukhari No. 6436, n.d. QS. An-Nisa Ayat 142, n.d. QS.Al-Isra: 36, n.d.
- Budiandru Safuan, Ismartaya. "Fraud Dalam Perspektif Islam" (2021): 228.
- H.R. Hakim, Dailami, dan Ibnu 'Asykir. "Berbuat Aniaya.Pdf," n.d.
- Ii, B A B. "No Title" (n.d.): 18–75.
- Ikhsan Abdul Aziz, Deden Ahmad Supendi, Asep Firdaus. "Analisis Nilai Sosial Dan Nilai Edukatif Pada Anak Usia 6-10 Tahun Dalam Cerita Pendek 'Lima Sahabat' Karya Idiana Setyaningsih." Prosiding Samasta (2020): 29.
- Kementerian Agama RI. QS. Al Hadid Ayat 20, n.d.
- Ririn Isna Magfiroh, and Ashif Az Zafi. "Eksistensi Fikih Dalam Penerapan Hukum Zina Di Indonesia." DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum 18, no. 1 (2020): 102–117.
- Tahir, Muhyiddin. "Muhyidin Tahir Tamak Dalam Perspektif Hadis." Jurnal Al Hikmah XIV, no. 1 (2013): 13–28.
- Tematik, Pendekatan, Stai Al Azhar, Menganti Gresik, Jl Raya, Menganti Krajan, and No Gresik. "KEZALIMAN DALAM QUR'AN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP HAK ASASI MANUSIA," no. 447 (n.d.): 1–20.
- Zakariya, Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris. Mu'jam Maqayis Al-Lughah, II. Beirut, 1979.
- Zulfikar, Eko. "INTERPRETASI MAKNA RIYA' DALAM AL-QUR'AN: Studi Kritis Perilaku Riya' Dalam Kehidupan Sehari-Hari." Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir 3, no. 2 (2019): 143–157.